

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hasil Belajar

a. Belajar

Seseorang mendapat ilmu pengetahuan serta keterampilan diperoleh dari kegiatan belajar. Belajar sangat bermanfaat bagi seseorang dalam menjalankan kehidupan dan untuk menambah kualitas hidupnya. Belajar merupakan sebuah proses perubahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Belajar menurut Baharudin & Wahyuni (2015:14) belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan dan pengalaman-pengalaman. Aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan itu termasuk dalam proses kegiatan belajar.

Pendapat lain mengenai pengertian belajar adalah Slameto (2010:2) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dapat berupa perubahan sifat dan juga perubahan tingkah laku seseorang.

Tidak semua perubahan yang terjadi dalam diri seseorang termasuk kedalam proses belajar. Perubahan yang termasuk dalam belajar adalah perubahan yang dialami secara sadar dan memberikan dampak positif bagi seseorang. Pendapat lain mengenai belajar adalah Witherington dalam Anurrahman (2011:35) menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah kegiatan interaksi individu dengan lingkungannya yang dilakukan secara sadar dan menghasilkan perubahan di dalam dirinya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang dapat berupa sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian baru yang didapat dari pengalamannya. Interaksi antara individu dengan lingkungannya dapat menambah pengetahuan baru dari proses mengamati dan membandingkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan keadaan lingkungannya.

Belajar merupakan suatu proses untuk menjadi tahu. Pengalaman dengan keadaan lingkungan dapat membangun pengetahuan sehingga terjadi proses belajar didalamnya. Hal tersebut sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang itu berasal dari pengalaman-pengalaman yang dialaminya. Peserta didik aktif mencari tahu suatu

pengetahuan melalui pengalaman yang dialami dalam lingkungannya sehingga terjadi proses belajar didalamnya. Anurrahman (2011: 18) menyatakan bahwa dalam pandangan konstruktivisme belajar merupakan suatu proses mengkonstruksi pengetahuan melalui keterlibatan fisik dan mental peserta didik secara aktif. Peserta didik membangun sendiri pengetahuan melalui kegiatan yang dialami oleh peserta didik itu sendiri.

Pandangan konstruktivisme membawa prinsip belajar dimana kegiatan belajar diperoleh dari kegiatan aktif peserta didik dalam menemukan pengetahuan, konsep, dan kesimpulan. Anurrahman (2011: 19) membagi prinsip belajar yang berkaitan dengan pemahaman tentang belajar menjadi beberapa bagian, diantaranya:

- 1) Belajar berarti membentuk makna. Makna dalam kegiatan belajar yang dimaksud merupakan pengetahuan yang dihasilkan oleh peserta didik itu sendiri melalui kegiatan apa yang mereka alami, apa yang mereka lihat dan apa yang mereka rasakan. Kegiatan yang dialami oleh peserta didik itu sendiri akan membentuk makna tersendiri bagi peserta didik sehingga lebih berkesan karena mereka mengalaminya sendiri. Belajar akan muncul dalam kegiatan yang dialami peserta didik itu sendiri.
- 2) Konstruksi merupakan suatu proses yang berlangsung dinamis. Peserta didik dapat membangun pengetahuannya secara cepat melalui pengalaman yang dialaminya. Sehingga pada saat peserta

didik mengalami pengalaman-pengalam baru atau fenomena baru, mereka akan cepat dalam membangun kembali pengetahuan atau mengaitkan dengan fenomena yang pernah dialaminya.

- 3) Secara substansial, belajar bukanlah menghimpun fakta atau informasi, melainkan upaya mengembangkan pemikiran baru.

Belajar merupakan kegiatan mengembangkan hal-hal yang baru diketahui sehingga menjadi pengetahuan baru yang dimiliki. Belajar bukan mencari fakta serta informasi dari hal yang sudah diketahui.

- 4) Proses belajar yang sebenarnya terjadi ketika seseorang dalam keraguan yang membawa kedalam pemikiran-pemikiran yang lebih lanjut. Proses belajar terjadi ketika peserta didik memiliki rasa penasaran dan ragu akan suatu hal, kemudian membawa mereka untuk berfikir dalam memecahkan rasa keragu-raguan tersebut. Unsur keraguan-raguan dapat berdampak positif kepada peserta didik sehingga mereka memiliki berbagai pertanyaan untuk menjawab keraguan sehingga dapat mendorong proses belajar.

- 5) Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh pengalaman peserta didik tentang lingkungannya. Semakin banyak pengalaman peserta didik, maka akan semakin banyak hal yang mereka ketahui

mengenai konsep, pengertian, formula yang berkenaan dengan berbagai peristiwa.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dari proses pembelajaran. Hasil belajar diperoleh peserta didik dari berbagai evaluasi-evaluasi pembelajaran yang didapat setelah mengikuti pembelajaran. Suprijono (2015: 5) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Sementara Susanto (2013: 5) menyatakan bahwa hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan perubahan dalam peserta didik dalam hal perbuatan, pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Sejalan dengan pengertian yang sudah disebutkan, Sudjana (2012: 22) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah peserta didik menerima pengalaman-pengalaman belajarnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu pola-pola perbuatan yang mengarah pada perubahan pada kemampuan yang dimiliki peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif serta psikomotor yang didapat setelah peserta didik mendapat pengalaman belajarnya.

Hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran erat kaitannya dengan pencapaian dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada kurikulum 2013. Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Bab II Karakteristik Pembelajaran, menyebutkan bahwa Standar Kompetensi Lulusan (SKL) memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Sasaran pembelajaran yang harus dicapai tersebut mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil belajar merupakan suatu pencapaian dari pembelajaran yang mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Ranah kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan memiliki rincian lintasan perolehan dari proses psikologis yang berbeda. Berikut adalah rincian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Bab II Karakteristik Pembelajaran:

1) Ranah Pengetahuan

Ranah pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi. Aktivitas mengingat berarti menyebutkan kembali atau mengungkapkan kembali mengenai pengetahuan yang sudah diketahui. Ariyana, Pudjiastuti dan Bestary (2018: 6) menyebutkan

bahwa mengingat berarti mengambil pengetahuan yang relevan dari pengetahuan. Kegiatan mengingat berkaitan dengan menyebutkan kembali informasi-informasi yang pernah diperoleh selama pembelajaran.

Aktivitas memahami berarti mengetahui dengan benar mengenai suatu informasi. Ariyana, Pudjiastuti dan Bestary (2018: 6) menyebutkan bahwa memahami merupakan membangun arti dari proses pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tertulis, dan gambar. Kegiatan memahami merupakan kemampuan menjelaskan informasi dari proses pembelajaran.

Aktivitas menerapkan merupakan mengaplikasikan atau mempraktikkan pengetahuan yang sudah didapatkan. Ariyana, Pudjiastuti dan Bestary (2018: 6) mengemukakan bahwa kegiatan menerapkan merupakan melakukan atau menggunakan prosedur di dalam situasi yang tidak biasa. Aktivitas menerapkan dalam ranah pengetahuan berarti melakukan atau mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi baru.

Aktivitas menganalisis merupakan kegiatan menguraikan pengetahuan kedalam bagian-bagian yang saling berhubungan antar bagian-bagian tersebut dengan pengetahuan. Ariyana, Pudjiastuti dan Bestary (2018: 6) menyebutkan bahwa aktivitas menganalisis berarti memecah materi ke dalam bagian-bagiannya dan menentukan bagaimana bagian-bagian itu terhubung

antarbagian dan ke struktur atau tujuan keseluruhan. Aktivitas menganalisis dalam ranah pengetahuan berarti kegiatan menghubungkan suatu pengetahuan kedalam bagian-bagian suatu materi.

Aktivitas mengevaluasi merupakan suatu kegiatan membuat penilaian berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Wiyani (2017: 115) menyebutkan bahwa aktivitas mengevaluasi merupakan kegiatan menilai berdasarkan norma, serta kegiatan mempertimbangkan baik-buruk, pro-kontra dan lain sebagainya. Kegiatan mengevaluasi dalam ranah pengetahuan berarti peserta didik melakukan kegiatan menilai berdasarkan norma atau aturan mengenai baik-buruk, pro dan kontra terhadap suatu permasalahan. Adapun rancangan indikator pengetahuan peserta didik yang akan digunakan seperti terdapat pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator Pengetahuan Peserta Didik

No.	Indikator Pengetahuan	Aspek
1.	Ketepatan peserta didik dalam mengidentifikasi jenis pengumpulan data.	Mengingat
2.	Ketepatan peserta didik dalam memahami alat pengumpulan data melalui pencatatan langsung.	Memahami
3.	Ketepatan peserta didik dalam mengelompokkan data	Menerapkan
4.	Ketepatan peserta didik dalam menunjukkan	Menganalisis
5.	Ketepatan peserta didik dalam menilai pernyataan yang berkaitan dengan pengumpulan data.	Mengevaluasi

(Kurikulum 2013)

2) Ranah Sikap

Ranah sikap berkaitan erat dengan perbuatan, perilaku serta berhubungan dengan emosi, perasaan dll. Ranah sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Aktivitas menerima merupakan aktivitas dengan perilaku mengakui dan menjalankan suatu prosedur. Wiyani (2018: 115) menyebutkan bahwa aktivitas menerima berkaitan dengan kemampuan internal peserta didik dalam menunjukkan kesadaran, kemauan, dan perhatian selama proses pembelajaran.

Aktivitas menjalankan adalah mengikuti dan melaksanakan suatu kegiatan dalam pembelajaran. Wiyani (2018: 116) menyebutkan bahwa aktivitas menjalankan berkaitan dengan kemampuan individu peserta didik dalam mematuhi suatu peraturan, tuntunan dan perintah dalam pembelajaran, serta ikut serta aktif dalam diskusi, belajar kelompok dll. Aktivitas menjalankan dalam ranah sikap merupakan kegiatan melaksanakan suatu peraturan serta kegiatan selama proses pembelajaran.

Aktivitas menghargai merupakan suatu bentuk menilai serta memandang penting terhadap suatu kegiatan tertentu. Wiyani (2018: 116) menyebutkan bahwa aktivitas menghargai berkaitan

dengan kemampuan internal peserta didik dalam hal menerima suatu nilai, menyukai serta bersikap positif atau negatif terhadap suatu gejala. Aktivitas menghargai dalam ranah sikap merupakan suatu kegiatan dalam menerima suatu nilai dan ikut serta dalam suatu kegiatan.

Aktivitas menghayati merupakan suatu bentuk tanggung jawab peserta didik atas apa yang mereka lakukan. Peserta didik dalam pembelajaran menunjukkan sikap tanggung jawab sebagai seorang pelajar dengan mengerjakan tugas yang sudah diberikan oleh guru serta menaati peraturan yang ada disekolah.

Aktivitas mengamalkan dalam ranah sikap merupakan kegiatan yang berkaitan dengan membuktikan atau menunjukkan sikap positif yang sudah dimiliki oleh peserta didik. Kegiatan yang mencerminkan aktivitas mengamalkan dalam ranah sikap adalah berperilaku jujur dan tidak menyontek pada saat mengerjakan tugas individu. Aktivitas mengamalkan merupakan suatu kegiatan yang menunjukkan sikap yang sudah membudaya dalam diri peserta didik. Adapun rancangan indikator sikap yang akan digunakan seperti yang terdapat pada tabel 2.2 berikut ini:

Tabel 2.2 Indikator Sikap

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi Ranah Sikap	Aktivitas
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru dan tetangga serta cinta tanah air.	2.2 Menghargai pendapat atau gagasan teman tentang usulan memecahkan masalah, penyajian data atau pekerjaan matematika lainnya	1. Gotong royong dalam melakukan kegiatan kelompok	Menjalankan
	2.4 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin dan bertanggung jawab dalam melakukan pengumpulan data, pengolahan data, dan melaporkan hasil pengamatan	2. Tidak menyontek kepada teman saat mengerjakan kuis atau tugas mandiri	Mengamalkan

(Kurikulum 2013)

3) Ranah Keterampilan

Ranah keterampilan berkaitan dengan gerak anggota tubuh, yang memerlukan koordinasi antara otak dengan syaraf anggota tubuh. Ranah keterampilan diperoleh dari aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Aktivitas mengamati merupakan kegiatan memperhatikan dengan teliti. Wiyani (2018: 117) menyebutkan bahwa aktivitas mengamati merupakan kemampuan yang peka terhadap rangsangan dengan memberi perhatian pada tahap suatu perbuatan.

Aktivitas menanya merupakan kegiatan setelah menerima rangsangan kemudian menganalisis hasil rangsangan. Wiyani

(2018: 117) menyebutkan bahwa aktivitas menanya berkaitan dengan kemampuan internal peserta didik dalam menafsirkan rangsangan. Ranah ketrampilan, aktivitas menanya merupakan kegiatan menafsirkan dengan cara mengidentifikasi hasil rangsangan dari suatu proses pembelajaran.

Aktivitas mencoba merupakan suatu usaha untuk melakukan atau berbuat sesuatu. Wiyani (2018: 117) menyebutkan bahwa aktivitas mencoba merupakan aktivitas yang berkaitan dengan kemampuan internal peserta didik dalam kemampuan internal yang berkaitan dengan meniru contoh dengan cara mempraktikkan atas apa yang sudah diperoleh. Aktivitas mencoba dalam ranah keterampilan merupakan kegiatan meniru contoh dengan cara mempraktikkan atau mengerjakan sesuatu sesuai dengan pengetahuan yang sudah diperoleh dalam pembelajaran.

Aktivitas menalar dalam ranah keterampilan merupakan kegiatan dimana peserta didik sudah mempersiapkan diri atas apa yang akan mereka lakukan. Kegiatan menalar berkaitan dengan kemampuan menemukan fakta-fakta yang ada dalam suatu kegiatan. Kegiatan yang mencerminkan menalar adalah dapat menyimpulkan atas kegiatan yang sudah dilakukan.

Aktivitas menyaji dalam ranah keterampilan merupakan keterampilan peserta didik dalam menyampaikan hasil kegiatan yang sudah dilaksanakan. Kemampuan peserta didik dalam melakukan presentasi di depan kelas dengan memaparkan hasil

kegiatan yang sudah dilaksanakan dengan menggunakan kalimat yang runtut.

Aktivitas mencipta berarti kegiatan merancang, menyusun suatu kegiatan. Kegiatan merancang, menyusun tersebut akan menghasilkan suatu karya. Peserta didik melakukan kegiatan mencipta berdasarkan pengetahuan yang sudah didapatkan, kemudian dikembangkan dan dirancang menjadi suatu karya baru. Adapun rancangan indikator keterampilan menyelesaikan persoalan matematika yang akan digunakan adalah sebagai berikut

Tabel 2.3 Indikator Keterampilan Menyelesaikan Persoalan Matematika

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi Ranah Keterampilan	Aktivitas
4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis logis dan kritis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	4.3 Mengumpulkan, menata, membandingkan dan menyajikan data cacahan dan ukuran menggunakan tabel, grafik batang piktogram, dan diagram lingkaran	1. Keterampilan Peserta didik mencatat hasil pengumpulan data dengan cara pencatatan langsung dengan baik dan benar	Mencoba
	4.6 Membuat kuisioner/lembar isian sederhana untuk mendapatkan informasi tertentu	2. Peserta didik mampu membuat alat pengumpulan data dengan cara pencatatan langsung.	Mencipta
	4.7 Menyatakan kesimpulan berdasarkan data tabel atau grafik	3. Peserta didik mampu membuat kesimpulan berdasarkan kegiatan yang sudah dilakukan	Menalar

(Kurikulum 2013)

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*)

a. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan dengan prosedur yang sistematis yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2010: 202) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dalam struktur kelompok yang heterogen. Pendapat lain mengenai pengertian pembelajaran kooperatif dikemukakan oleh Slavin (2015: 4) pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dilakukan dengan cara bekerja dalam kelompok kecil berjumlah 4-6 orang untuk saling membantu satu sama lainnya dalam materi pembelajaran sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bersemangat dalam belajar. Belajar dalam kelompok diharapkan peserta didik dapat lebih bersemangat dalam proses pembelajaran, dan peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok untuk memperoleh informasi yang belum diketahui.

Sejalan dengan pendapat yang sudah disebutkan mengenai pengertian pembelajaran kooperatif, Suprijono (2015: 73) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif merupakan konsep yang

lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Berdasarkan para ahli mengenai pembelajaran kooperatif, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berupa kelompok, dengan anggota kelompok empat sampai enam orang disetiap kelompoknya, yang saling bekerja sama untuk memperoleh tujuan pembelajaran yang diharapkan dengan tetap mendapatkan arahan dari guru. Pembelajaran kooperatif menumbuhkan kebiasaan yang positif dalam diri peserta didik, seperti tanggung jawab, percaya diri, menghargai pendapat teman, komunikasi yang baik dan lain sebagainya. Keberhasilan kelompok dalam dalam pembelajaran kooperatif sangat diperhatikan.

Keberhasilan dari pembelajaran kooperatif dipengaruhi oleh unsur yang membangun selama proses pembelajaran. Ada beberapa unsur yang harus diterapkan dalam pembelajaran kooperatif untuk menuju keberhasilan dalam pembelajaran. Suprijono (2015: 77) mengatakan bahwa ada lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah:

- 1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)
- 2) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)
- 3) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)
- 4) *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota)
- 5) *Group processing* (pemrosesan kelompok)

Model pembelajaran kooperatif menekankan pada kinerja dalam kelompok, saling tanggung jawab dalam kelompok, saling membantu, saling bekerja sama agar nanti memperoleh hasil yang

maksimal dalam bekerja dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif akan mencapai hasil yang maksimal apabila memperhatikan dan melaksanakan unsur-unsur pembelajaran kooperatif. Unsur-unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan, karena unsur tersebut yang membedakan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran lainnya.

b. Pengertian STAD (*Student Team Achievement Division*)

Pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa tipe atau variasi model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Dalam skripsi ini hanya mengambil satu tipe pembelajaran kooperatif yaitu tipe STAD (*Student Team Achievement Division*). Pengertian STAD menurut Slavin (2015: 143) menyatakan bahwa STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Isjoni (2011: 51) berpendapat bahwa STAD merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi antara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Sejalan dengan pengertian-pengertian STAD yang sudah disebutkan, Trianto (2009: 68) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-

kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang peserta didik heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.

Pendapat para ahli mengenai pengertian STAD dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dengan menggunakan kelompok kecil dengan anggota 4-5 orang secara heterogen dimana setiap peserta didik saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan pada pembelajaran yang meningkatkan interaksi dan motivasi belajar peserta didik agar saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran. Keberhasilan dalam kelompok dipengaruhi oleh kemampuan setiap anggota kelompok dalam menguasai materi dan memiliki poin yang tinggi pada saat melaksanakan kuis. Setiap peserta didik harus berusaha dan bertanggung jawab penuh didalam kelompok agar mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

c. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*)

Pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki langkah pembelajaran yang menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan

belajar mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Slavin (2015 : 143) membagi menjadi 5 komponen utama dalam STAD, diantaranya:

1) Presentasi Kelas

Presentasi kelas dilaksanakan oleh guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik agar peserta didik lebih siap dalam menjalankan langkah pembelajaran STAD yang selanjutnya, seperti bekerja dalam tim dan juga mengerjakan kuis. Materi pembelajaran disampaikan dengan cara guru melakukan ceramah di depan kelas mengenai materi pembelajaran yang diajarkan. Guru menyampaikan materi dengan jelas dan sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran.

2) Tim

Tim dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari 4 sampai lima anggota dalam setiap kelompok. Tim berfungsi untuk belajar bersama, bekerja sama dan memastikan setiap anggota tim menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Tim akan diberikan lembar kerja untuk dikerjakan bersama. Setiap anggota tim harus memastikan semua anggotanya dapat menguasai materi, dengan cara bekerja sama dan saling membantu apabila ada anggota yang belum menguasai materi,

setelah itu anggota tim akan diberikan kuis yang harus dikerjakan oleh setiap individu.

3) Kuis

Kuis diberikan setelah peserta didik memperoleh materi pembelajaran oleh guru, dan juga setelah peserta didik melaksanakan kerja tim. Kuis dikerjakan secara individu, dan setiap anggota kelompok tidak diperbolehkan saling membantu. Setelah kuis selesai, hasil kuis dinilai dan dihitung perolehan skor kuis dan skor tim.

4) Skor Kemajuan Individual

Skor kemajuan individu adalah untuk memberikan kepada setiap peserta didik mengenai hasil atau kinerja yang sudah dicapai selama pembelajaran. setiap peserta didik diberi “skor awal” yang diperoleh dari nilai yang pernah diperoleh oleh peserta didik sebelum diadakan kuis. Peserta didik akan mendapatkan poin kemajuan berdasarkan dari perbandingan skor awal peserta didik dengan skor kuis yang diperoleh. Perhitungan perolehan poin kemajuan individu dijelaskan pada tabel 2.4 berikut ini:

Tabel 2.4 Perhitungan Poin Kemajuan Individu

Skor Kuis	Poin Kemajuan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
10-1 poin di bawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal	20
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
Kertas jawaban sempurna(terlepas dari skor awal)	30

Setelah perhitungan skor kemajuan peserta didik selanjutnya perhitungan skor tim. Skor tim dihitung berdasarkan rata-rata poin kemajuan seluruh anggota tim dengan cara menjumlahkan seluruh poin kemajuan yang didapat oleh setiap anggota kemudian dibagi dengan jumlah anggota kelompok tersebut. Rusman (2010:216) menyatakan bahwa setelah perhitungan rata-rata kelompok, diperoleh skor kelompok sebagaimana dalam tabel 2.5 berikut ini:

Tabel 2.5 Perhitungan Perkembangan Skor Kelompok

No.	Rata-Rata Skor	Kualifikasi
1.	$0 \leq N \leq 5$	-
2.	$6 \leq N \leq 15$	Tim yang Baik (<i>Good Team</i>)
3.	$16 \leq N \leq 20$	Tim yang Baik Sekali (<i>Great Team</i>)
4.	$21 \leq N \leq 30$	Tim yang Istimewa (<i>Super Team</i>)

5) Rekognisi tim

Memberikan penghargaan kepada setiap tim berdasarkan perhitungan skor kemajuan individual dan skor tim. Setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat berdasarkan skor tim yang diperoleh, setiap tim diberikan hadiah berupa piagam berdasarkan predikat tim yang diperoleh dari perhitungan skor kelompok. Pemberian hadiah pada tim yang berhasil dalam pencapaian skor yang diperoleh akan membuat semangat dan memotivasi tim untuk belajar dan bekerja lebih giat lagi.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

Model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) memiliki beberapa kelebihan. Shoimin (2017: 189) menyatakan bahwa kelebihan model STAD terdiri dari:

- 1) siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok
- 2) siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk keberhasilan bersama
- 3) aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok
- 4) interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat
- 5) meningkatkan kecakapan individu
- 6) meningkatkan kecakapan kelompok
- 7) tidak bersifat kompetitif
- 8) tidak memiliki rasa dendam

Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih menekankan kepada aktifitas kerja sama peserta didik untuk saling membantu anggota kelompok dalam meningkatkan pemahaman. Meningkatkan kecakapan individu dalam berpendapat dan lebih memiliki rasa tanggung jawab dalam berkelompok. Selain itu juga dapat menciptakan hubungan positif antar peserta didik dengan diadakannya kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD selain memiliki kelebihan, tentunya memiliki kekurangan dalam pembelajarannya. Shoimin (2017: 189) menyatakan bahwa kekurangan model STAD terdiri dari:

- 1) Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang

- 2) Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan
- 3) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum
- 4) Membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
- 5) Membutuhkan kemampuan khusus sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif
- 6) Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

Kekurangan dari pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih memakan waktu yang lama sehingga target pembelajaran menjadi terhambat. Peserta didik yang memiliki prestasi lebih tinggi menjadi dominan dalam kelompok, sehingga peserta didik yang memiliki prestasi rendah cenderung pasif dan hanya menerima umpan dari peserta didik yang memiliki prestasi tinggi.

3. Matematika Pengumpulan Data

Matematika merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan ilmu lainnya. Matematika tidak hanya semata-mata digunakan untuk membahas soal-soal yang disajikan saat kegiatan belajar-mengajar matematika itu berlangsung, namun juga dapat digunakan dalam penyelesaian masalah di berbagai bidang baik itu matematika itu sendiri maupun dalam kehidupan sehari-hari. Ruseffendi dalam Heruman (2010:1) menyebutkan bahwa matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur

yang didefinisikan. Menurut Hariwijaya (2009:29) matematika secara umum didefinisikan sebagai bidang ilmu yang mempelajari pola dan struktur, perubahan dan ruang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah suatu bidang ilmu yang di dalamnya mempelajari pola yang terorganisasi dan terjadi perubahan di dalamnya.

Pengumpulan data merupakan materi yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari. Winarni & Harmini (2012:132) menyebutkan bahwa cara pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara wawancara, angket dan observasi atau pengamatan.

a. Wawancara

Data yang diperoleh dari kegiatan wawancara lebih valid, karena data diperoleh dari keterangan langsung orang yang bersangkutan. Wawancara membutuhkan waktu yang lama, karena harus satu persatu orang diberi pertanyaan. Sebelum melakukan wawancara harus dibuat pedoman wawancara terlebih dahulu agar pertanyaan lebih terfokus.

b. Angket atau Kuisisioner

Angket adalah seperangkat daftar pertanyaan yang diisi oleh responden. Angket digunakan untuk mengumpulkan data dengan jumlah responden yang banyak. Data yang didapat dari angket dapat berupa data diri, pengalaman, pengetahuan, sikap serta pendapat mengenai suatu hal.

c. Observasi atau Pengamatan

Observasi merupakan proses pengumpulan data dengan cara terjun langsung ke lapangan, dengan melihat objek-objek yang perlu diteliti. Untuk memperoleh data dengan cara observasi, harus dibuat pedoman observasi. Pedoman observasi akan mempermudah dalam mengumpulkan data selama proses observasi atau pengamatan.

Data dapat dibagi menjadi dua, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang tidak berupa bilangan, dan diperoleh dengan cara pengamatan sikap atau karakteristik suatu objek. Misalnya jenis kendaraan, golongan darah, pekerjaan orang tua dan lain sebagainya. Data kuantitatif adalah data yang berupa bilangan. Data kuantitatif diperoleh dari hasil pengukuran. Contoh data kuantitatif adalah data berat badan, tinggi badan, nilai ulangan dan lain sebagainya. Kompetensi dasar dan indikator pada materi pengumpulan data dalam kehidupan sehari-hari adalah disebutkan pada tabel 2.6 berikut ini:

Tabel 2.6 Kompetensi Dasar dan Indikator Materi Pengumpul Data

Kompetensi Dasar	Indikator
3.7 Menjelaskan data yang berkaitan dengan diri peserta didik atau lingkungan sekitar dan cara pengumpulannya	3.7.1 Menjelaskan pengumpulan data dengan cara pencatatan langsung. 3.7.2 Menjelaskan cara mengumpulkan data dengan mengisi angket. 3.7.3 Menjelaskan macam-macam data sesuai ciri khasnya.
4.7 Menganalisis data yang berkaitan dengan diri peserta didik atau lingkungan sekitar dan cara pengumpulannya.	4.7.1 Mengumpulkan data dengan melakukan pencatatan langsung 4.7.2 Membuat suatu angket untuk melakukan pengumpulan data. 4.7.3 Mengelompokkan data sesuai macamnya.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, Slameto, & Radia (2018: 85-91) tentang “Efektivitas Penerapan Model STAD (*Student Teams Achievement Division*) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 3 SD”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan perbedaan yang signifikan antara penerapan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan model konvensional terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas 3 Sekolah Dasar. Keberhasilan penelitian menunjukkan adanya pembuktian penggunaan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut. Pada data hasil belajar Pretest sebelum perlakuan tindakan memperoleh rata – rata skor 73,13. Data hasil belajar posttest setelah dilakukan perlakuan memperoleh rata – rata skor hasil belajar 81,57. Dari data yang diperoleh menunjukkan hasil belajar matematika peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) lebih baik dibandingkan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model konvensional.

Berdasarkan penelitian relevan yang sudah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Persamaan antara penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan dilaksanakan yaitu sama-sama membahas mengenai model kooperatif tipe STAD serta menggunakan variabel hasil belajar. Perbedaan antara penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah pada penelitian relevan

menggunakan metode penelitian eksperimen, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan akan menggunakan penelitian tindakan kelas. Perbedaan lain adalah, pada penelitian relevan dilaksanakan pada materi matematika kelas III, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan pada materi matematika kelas V.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wong, Ghazali dan Raman (2016: 17-21) tentang : “*The Effectiveness Of Student Teams-Achievement Division (STAD) Cooperative Learning on Mathematics Achievement Among School Students In Sarikei District, Sarawak*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas teknik pembelajaran kooperatif *Student Teams-Achievement Division (STAD)* terhadap prestasi belajar matematika di Kabupaten Sarikei, Sarawak. Jumlah subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah tujuh puluh siswa dari kelas lima di Distrik Sarikei, Sarawak. 35 siswa berada dalam kelompok eksperimen, 20 laki-laki dan 15 perempuan. Sementara 35 siswa lainnya berada dalam kelompok kontrol, 19 laki-laki dan 16 perempuan. Pengumpulan data dilakukan dua kali yaitu *pretest* dan *post test*. Penelitian ini juga menunjukkan efek utama dan interaksi langsung dalam pencapaian matematika siswa pada posttest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini dapat disimpulkan bahwa teknik STAD dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan prestasi matematika. Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa teknik pembelajaran kooperatif STAD memainkan peran penting sebagai pedagori aktif untuk meningkatkan prestasi matematika. STAD mendorong peserta

didik dan guru untuk menjadi inovatif dan kreatif untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran matematika di kelas.

Berdasarkan penjelasan mengenai penelitian yang dilaksanakan oleh Wong, Ghazali & Raman, terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian yang akan dilaksanakan. Persamaan pada penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama membahas mengenai model kooperatif tipe STAD, serta penelitian dilaksanakan pada materi matematika sekolah dasar.. Perbedaan pada penelitian yang akan dilaksanakan adalah, pada penelitian relevan, peneliti menggunakan model penelitian eksperimen, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan penelitian tindakan kelas. Variabel pada penelitian relevan yaitu meningkatkan prestasi belajar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel hasil belajar.

Penelitian relevan ke tiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Karali & Aydemir (2018: 712-722) tentang *“The Effect of Cooperative Learning on The Academic Achievement And Attitude of Students In Mathematics Class”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh metode pembelajaran kooperatif terhadap prestasi akademik dan sikap peserta didik terhadap matematika di kelas matematika kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan dengan desain eksperimen kelompok kontrol pre-test-post-test. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV di Malatya Battalgazi, Turki selama tahun akademik 2015-2016. Teknik pembelajaran kooperatif, diterapkan pada kelompok tes. Pada kelompok kontrol, pelajaran diajarkan dengan menggunakan instruksi dalam Buku Panduan Guru

Matematika kelas 4 Departemen Pendidikan Nasional. Teknik STAD yang didukung TPT lebih efektif dalam meningkatkan prestasi akademik siswa dalam kursus matematika dibandingkan dengan pengajaran yang berpusat pada guru.

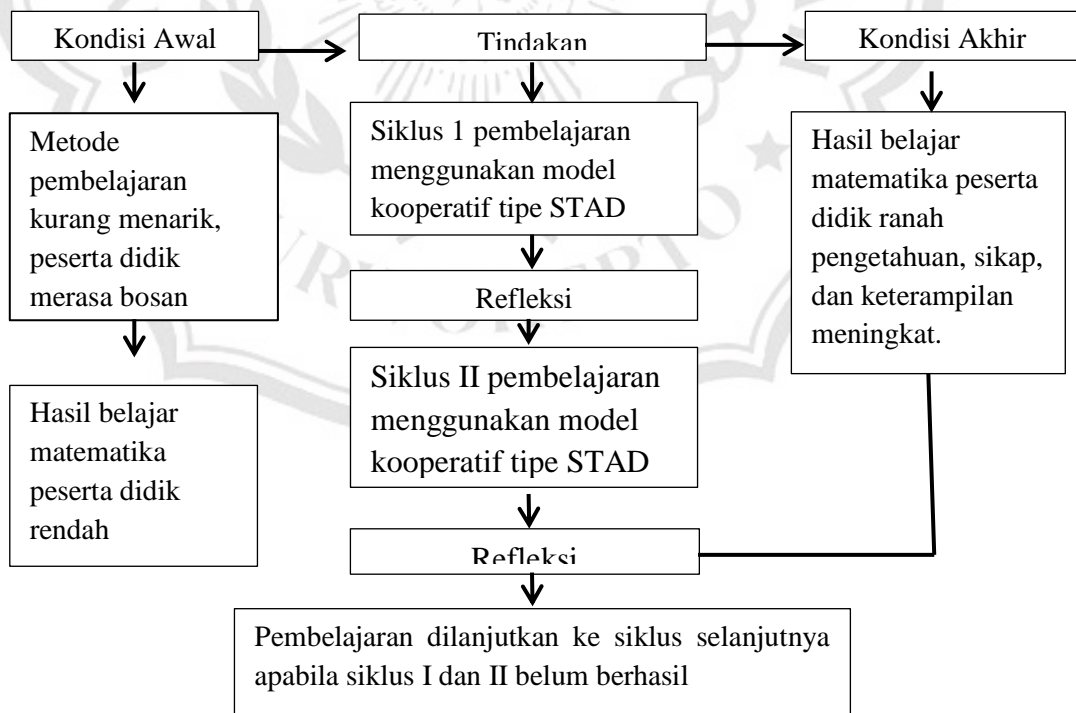
Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian relevan yang lakukan oleh Karali & Aydemir. Persamaan yang ada adalah pada penelitian relevan dan penelitian yang akan dilaksanakan sama-sama mengenai pembelajaran kooperatif tipe STAD materi matematika di Sekolah Dasar. Perbedaan antara penelitian relevan dan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu, pada penelitian relevan menggunakan metode penelitian eksperimen semu dengan desain eksperimen kelompok kontrol pre-test-post-test. Penelitian dilaksanakan menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian relevan bertujuan untuk menggambarkan peningkatan prestasi akademik, dan perbedaan antara siswa yang mendapatkan pembelajaran kooperatif STAD dan siswa yang diajarkan dengan menggunakan instruksi dalam Buku Panduan Guru Matematika kelas 4. Penelitian yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

C. Kerangka Pikir

Upaya yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik pada pengetahuan, sikap gotong royong, dan keterampilan menyelesaikan persoalan matematika pada materi pengumpulan data dalam kegiatan pembelajaran di kelas V bergantung pada guru. Rendahnya kemampuan

peserta didik dalam suatu hal, akan berdampak pada hasil belajar yang rendah yang nantinya akan menyulitkan guru dalam melanjutkan materi pelajaran. Hal ini menjadi indikator perlunya upaya untuk membantu peserta didik agar dapat mempelajari dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mempelajari matematika materi pengumpulan data.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika materi pengumpulan data di kelas V SD Negeri 1 Punggelan. Apabila siklus I dan siklus II pembelajaran belum berhasil, maka dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka kerangka penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Devisions*) dapat meningkatkan pengetahuan matematika peserta didik terhadap materi pengumpulan data di kelas V SD Negeri 1 Punggelan.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Devisions*) dapat meningkatkan sikap sikap gotong royong peserta didik pada saat mempelajari materi pengumpulan data di kelas V SD Negeri 1 Punggelan.
3. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Devisions*) dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan persoalan matematika materi pengumpulan data di kelas V SD Negeri 1 Punggelan.